

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga dalam fungsi sosialisasinya mengembangkan proses interaksi dalam keluarga. Sosialisasi dimulai sejak lahir dan keluarga merupakan tempat individu untuk belajar dan bersosialisasi. Aktivitas orang tua yang dilakukan dengan teratur, teliti, cermat, akurat, terencana, dan tidak melanggar hukum, maka anak-anak juga akan terdorong untuk mengikuti. Interaktif sebagai orang tua untuk membangun dan membina interaksi dan komunikasi secara aktif dengan anak. Pola interaktif memungkinkan terlibat secara langsung dengan kehidupan anak (Cahyani dkk., 2019).

Penyakit arthritis bukan penyakit yang mendapat sorotan seperti penyakit hipertensi, diabetes atau Acquired immuno deficiency syndrome (AIDS). Namun, penyakit ini menjadi masalah kesehatan yang cukup mengganggu dan terjadi dimana-mana. Penyakit ini paling sering dimulai antara dekade keempat dan keenam dari kehidupan. Namun, Arthritis Rheumatoid dapat mulai pada usia berapa pun (Devi dkk., 2019).

Artritis reumatoid merupakan penyakit autoimun sistemik kronik yang menyebabkan inflamasi jaringan ikat, terutama disendi, penyebab artritis reumatoid tidak diketahui pasti, biasanya dipicu oleh stressor seperti infeksi, faktor genetik dan lingkungan diyakini berperan dalam perkembangan penyakit ini (Kurniati, 2022).

Penyakit dengan nama artritis reumatoid ini banyak diderita seiring dengan bertambahnya usia yang disebabkan oleh adanya pengapuran sendi, sehingga orang dengan jenis penyakit ini akan mengalami nyeri sendi dan keterbatasan gerak. Artritis reumatoid adalah penyakit autoimun yang disebabkan karena

adanya peradangan atau inflamasi yang dapat menyebabkan kerusakan sendi dan nyeri (Jannah, 2021).

Gangguan sendi yang banyak dialami oleh lansia adalah arthritis reumatoid. Arthritis reumatoid adalah gangguan autoimun kronik yang menyebabkan proses inflamasi pada sendi. Gejala utama dari arthritis reumatoid adalah adanya nyeri pada sendi yang terkena terutama waktu bergerak (Nih, 2019).

Nyeri sendi merupakan pengalaman subjektif yang dapat memengaruhi kualitas hidup lansia termasuk gangguan aktivitas fungsional lansia. Masalah muskuloskeletal seperti arthritis dan gangguan pada tulang menjadi masalah yang sering terjadi pada lansia karena mempengaruhi mobilitas dan aktivitas yang merupakan hal vital bagi kesehatan lansia. Arthritis dan gangguan pada tulang menyebabkan munculnya nyeri sendi (Wijaya & Nurhidayati, 2020).

Nyeri sendi merupakan pengalaman subjektif yang dapat mempengaruhi kualitas hidup lansia termasuk gangguan aktivitas fungsional lansia. Kurangnya aktivitas fisik merupakan faktor risiko munculnya berbagai penyakit pada kelompok lansia. peningkatan aktivitas fisik pada lansia dapat meningkatkan kesehatan, quality of life, serta menurunkan morbiditas dan mortalitas (Nurjannah dkk., 2022).

Menurut World Health Organization (WHO) mengatakan bahwa 20% penduduk dunia terserang penyakit arthritis reumatoid, 5-20 tahun prevalensi sebesar 5- 10% dan 20% yang berusia 55 tahun. Penderita arthritis reumatoid diseluruh dunia telah mencapai angka 355 juta jiwa, artinya 1 dari 6 orang di dunia ini menderita arthritis reumatoid. Diperkirakan angka ini terus meningkat hingga tahun 2025 dengan indikasi lebih dari 25% akan mengalami kelumpuhan (Soleha, 2021).

Di Indonesia prevalensi arthritis reumatoid 23,3%- 31,6% dari jumlah penduduk Indonesia. Pada tahun 2007 lalu, jumlah pasien ini mencapai 2 juta orang, dengan perbandingan pasien wanita tiga kali lebih banyak dari pria. Diperkirakan angka ini terus meningkat hingga tahun 2025 dengan indikasi

lebih dari 25% akan mengalami kelumpuhan. Pada pasien arthritis reumatoid terjadi penurunan harapan hidup 5-10 tahun, meskipun angka kematian mungkin lebih rendah pada mereka yang merespons terhadap terapi (Sampeangin & Pramesty, 2019).

Berdasarkan data dari (Riskesdas, 2018) angka kejadian arthritis reumatoid di Kalsel mencapai angka 4,79%. Berdasarkan profil Puskesmas Pekauman Banjarmasin pada tahun 2020 arthritis masuk kedalam 10 penyakit teratas, arthritis berada pada urutan ke-8 dengan jumlah kasus 157 baru dan 368 kasus lama.

Analgesik secara kontinyu merupakan terapi utama dalam penatalaksanaan nyeri. Sayangnya, salah satu alasan terbesar penanganan nyeri yang tidak tepat di Amerika Serikat adalah kurangnya pengetahuan tentang farmakologi analgesic. Walaupun nyeri terutama ditangani melalui penggunaan obat-obatan, beberapa teknik non farmakologi juga dapat membantu mengendalikan nyeri: masase, relaksasi dan imajinasi, penggunaan kompres panas dan dingin, sentuhan terapeutik, meditasi, hipnotis dan akupresur. Tehnik-tehnik ini pada umumnya aman, tersedia dengan mudah dan dapat dilakukan di rumah atau dalam lingkungan fasilitas perawatan akut (Aisyah, 2018).

Menurut penelitian yang dilakukan (Richard & Sari, 2020) di Kelurahan Bangsal Kota Kediri menunjukkan bahwa ada pengaruh Teknik Relaksasi Otot Progresif (TROP) terhadap nyeri sendi di Posyandu RW 04 Kelurahan Bangsal Kota Kediri. Hal ini dapat disimpulkan bahwa TROP dapat digunakan untuk menurunkan skala nyeri sendi. Dengan dibuktikan dari hasil statistic bahwa intervensi TROP lebih efektif dalam mengurangi rasa sakit, hal ini dibuktikan dari nilai TROP Z < kompres hangat nilai Z dan 18 responden pada kelompok intervensi kompres hangat mengalami penurunan skala nyeri rata-rata 1,45 dan pada Kelompok intervensi TROP mengalami penurunan skala nyeri rata-rata 1,61.

Terapi relaksasi otot progresif yaitu terapi dengan cara peregangan otot kemudian dilakukan relaksasi otot (Gemilang, 2013). Menurut (Setyoadi dan Kushariyadi, 2011) menyatakan bahwa tujuan dari terapi relaksasi otot progresif adalah dapat menurunkan ketegangan otot, meningkatkan gelombang alfa otak yang terjadi ketika pasien sadar dan tidak memfokus perhatian seperti relaks, meningkatkan rasa kebugaran dan konsentrasi, memperbaiki kemampuan untuk mengatasi stress, mengatasi kelelahan, spasme otot dan menurunkan nyeri (Fahrizal & Alfikrie, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian oleh (Fahrizal & Alfikrie, 2021) bahwa teknik relaksasi otot progresif pada pasien artritis rheumatoid efektif dalam menurunkan nyeri sendi dengan hasil setelah dilakukan teknik relaksasi otot progresif skala nyeri turun dari 5 menjadi 3.

Berdasarkan uraian diatas dengan terapi relaksasi otot progresif dapat menurunkan nyeri, sehingga penulis tertarik mengelola kasus penerapan teknik relaksasi otot progresif untuk menurunkan nyeri pada pasien artritis reumatoid di Puskesmas Pekauman Banjarmasin.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah “Bagaimana penurunan nyeri pasien Artritis Reumatoid sesudah dilakukan penerapan Teknik Relaksasi Otot Progresif.

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Adapun tujuan studi kasus ini adalah untuk mengetahui gambaran penurunan nyeri pasien artritis reumatoid sesudah dilakukan intervensi keperawatan teknik relaksasi otot progresif pada keluarga di Wilayah Puskesmas Pekauman Banjarmasin.

1.3.2 Tujuan Khusus masalah

1.3.2.1 Mengidentifikasi pengkajian keperawatan keluarga dengan artritis reumatoid

1.3.2.2 Mengidentifikasi diagnosis keperawatan keluarga dengan artritis reumatoid

1.3.2.3 Mengidentifikasi intervensi keperawatan keluarga dengan artritis reumatoid

1.3.2.4 Mengidentifikasi implementasi keperawatan keluarga dengan artritis reumatoid

1.3.2.5 Mengidentifikasi evaluasi keperawatan keluarga dengan artritis reumatoid

1.3.2.6 Mengidentifikasi mengenai perbedaan nyeri sebelum dan sesudah dilakukan intervensi keperawatan dengan terapi relaksasi otot progresif pada keluarga dengan artritis reumatoid

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Bagi Pasien

Manfaat studi kasus ini bagi pasien adalah keluarga dan pasien dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam menerapkan teknik relaksasi otot progresif sebagai intervensi artritis reumatoid mandiri pada Keluarga dengan masalah utama artritis jika mengalami peningkatan nyeri saat dirumah.

1.4.2 Manfaat Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Hasil studi kasus ini dapat dijadikan sebagai informasi bagi institusi dalam hal pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan serta sebagai bahan penanganan dan pencegahan terhadap komplikasi dari penyakit artritis dalam menangani asuhan keperawatan pada pasien artritis rheumatoid.

1.4.3 Manfaat Bagi Penulis

Penulis menjadi mampu untuk mengaplikasikan dan menambah pengetahuan serta pengalaman mengenai penyakit artritis di lingkungan

keluarga dan di lingkungan masyarakat saat melakukan asuhan keperawatan pada keluarga dalam merawat pasien artritis reumatoid.